

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al – Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Keberadaan suatu pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan ingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikiran yang konsekuen dengan taraf ilmu yang dimiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. H.M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH memberikan alur pemikiran mengapa pesantren Al-Achsaniyyah menjadi pilihan.¹

Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007 diatas tanah kontrak di daerah Mburikan selama kurang lebih 3 tahun. Pada awal mula, tanah kontrak tersebut digunakan untuk tempat terapi umum untuk masyarakat sekitar, dengan mengamalkan ilmu *Tibbunnabawi* yang beliau dapatkan selama belajar di Al-Azhar. Selain pasien-pasien sakit yang masih dianggap normal, salah satu pasiennya adalah autis (ADHD), dengan keseharian terapi yang beliau laksanakan, melihat perjuangan orang tua yang gigih dengan kesembuhan anaknya, selain itu beliau juga melihat keadaan anak-anak autis yang sering diremehkan di masyarakat, akhirnya beliau terinspirasi untuk mendirikan pondok pesantren khusus autis.

¹ Hasil Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, diambil tanggal 5 Oktober 2018

Beliau sangat merasa prihatin dengan keadaan sekitar, dimana belum adanya pondok pesantren yang didirikan untuk anak-anak berkubutuhan khusus, adanya hanya tempat terapi dan SDLB, kebanyakan pergerakan dari non muslim. Akhirnya beliau memutuskan untuk menggabungkan ilmu kedokteran dengan pesantren dalam wujud pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai bukti kepedulian dan pengalaman ilmu yang beliau dapatkan.

Sumber daya atau masyarakat sekitar pada awalnya kebanyakan hanya mengabaikan dan tidak menanggapi keinginan tersebut dengan baik. acuh dan remeh memandang Pondok Pesantren, bahkan ada yang mengira akan didirikan terapi untuk orang-orang gila. Oleh karena itu pendiri yayasan dengan usaha keras memberikan pengertian dan pemahaman terhadap masyarakat agar para orang tua dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki setiap anak. Diharapkan setelah mendapatkan terapi dan pendidikan, anak menjadi berguna baik bagi orang tua atau masyarakat sekitar. Untuk itulah pengasuh yayasan memberikan inovasi dan pembaharuan untuk masyarakat dengan didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah.²

Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya, dengan tujuan agar dapat didirikan Pondok Pesantren. Nama Al-Achsaniyyah sendiri diambil dari nama pewakaf tanah yaitu Bapak Achsan. Dengan begitu tidak melupakan jasa dan kebaikan beliau dalam memberikan wakafnya untuk dijadikan Pondok Pesantren.

Alasan utama didirikan yayasan Al-Achsaniyyah adalah untuk anak-anak normal, mengingat beliau yang juga lulusan dari Pondok Pesantren Gontor. Pemikiran tersebut beliau tinjau kembali mengingat banyaknya pasien autisme yang ada di masyarakat sekitar. Para orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus baik dari masyarakat atau salah satu pasiennya yang dirasa kurang mampu dalam menangani baik secara medis atau pendidikan. Selain itu di masyarakat sendiri anak-anak

² *Ibid*

berkebutuhan khusus masih dianggap tidak memiliki keterampilan hidup, tujuan hidup, dan masa depan yang baik. dari waktu ke waktu, masyarakat yang pada awalnya tidak begitu peduli dengan adanya Pondok Pesantren tersebut mulai percaya setelah adanya perkembangan dari keberhasilan dan kemajuan dalam terapi, maka masyarakat mulai percaya untuk mempercayakan anaknya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Pada tahun 2012 Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, Dinas Pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak.

Para santri yang ada di Pondok Pesantren tidak hanya datang dari kota Kudus, tapi juga dari kota-kota yang berbeda-beda. Ada yang sebagian besar dari Kudus, Jakarta, Bandung, Bekasi, Malaysia, bahkan Manca Negara. Asal mula santri dari keluarga mereka juga berbeda-beda, ada yang dari keluarga serba mampu, ada yang dari keluarga yatim piatu, ada juga kaum dhu'afa.

Perjalanan yang terjadi pada 3 tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup bagus, artinya masyarakat, orang tua, dan pemerintah mulai memahami dan mengerti apa yang anak-anak rasakan, tentang keberadaan, perkembangan dan apa yang menjadi kebutuhan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Perkembangan pola pikir dan paradigma masyarakat tersebut menjadikan perkembangan anak-anak lebih signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tetaplah berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, diterima keberadaannya di masyarakat, juga berhak hidup layak seperti anak normal lainnya.³

³ *Ibid*

2. Letak Geografi

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah terletak di lingkungan yang tenang dan damai karena lokasinya agak jauh dari perumahan warga. Dengan nuansa pedesaan yang asri dan sejuk, pembelajaran di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah menjadi lebih efektif dan lebih kondusif.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah 3780 m² dengan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga tidak seperti bangunan pondok pesantren ketika dilihat dari luar. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk seenaknya. Setiap kali ada tamu dari luar diharap melapor terlebih dahulu pada pos satpam yang telah tersedia sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak terganggu.⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

a. Visi :

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ

b. Misi :

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
- 3) Membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus
- 5) Memberikan motivasi spiritual dan intelektual

⁴ Hasil Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, diambil tanggal 6 Oktober 2018

c. Tujuan :

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
- 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak⁵

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Struktur organisasi dilakukan dengan cara musyawarah bersama, sehingga terbentuklah struktur yang ada pada saat ini. Struktur dimulai dari ketua pimpinan, wakil dari pesantren dan SDLB, pengelola, kepala setiap bidangnya.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:

- a. Ketua : Moh. Faiq Afthoni, Mac.MCH
- b. Pengelola : Yeti Trihandayani, S.E
- c. Sekretaris : Tufaela Shobrina Nisa
- d. Bendahara : Sholihul Arifin
- e. Kepala Personalia : Muhammad Hilmi Maulana
- f. Kepala Terapi : Ida Purwanti, S.Pd.I
- g. Kepala SDLB : Ali Fauzan, S.Pd.I
- h. Wakil Kepala SDLB : Isti Faizah, S.Pd
- i. Kepala Bagian Kesiswaan I : Hesti Nur Khasanah
- j. Kepala Bagian Kesiswaan II : Muhammad Malik, S.Ag
- k. Kepala Bagian Kesiswaan III : Elma Noor Safitri, Amd. Kep.
- l. Kepala Bagian Kesiswaan IV : Noor Ismawati, S.Pd
- m. Kepala Bagian Kesiswaan V : Sumardi
- n. Kepala Bagian Kesiswaan VI : Julia Rahmawati Amd. Kep.
- o. Kepala Bagian Acara dan APE : Yulianto

⁵ *Ibid*

- p. Kepala Bagian Perlengkapan : Muhammad Zuhdi Ridwan
 q. Kepala Bagian Sarpras : Sanaji

5. Jadwal Kegiatan Santri

Adapun jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

03.00 – 04.00	:	Bangun pagi dan Tahajjud
04.00 – 04.30	:	Shalat subuh berjama'ah (Belajar shalat subuh)
04.30 – 05.30	:	Stimulasi audio tartil Qur'an
05.30 – 07.00	:	Sarapan pagi
07.00 – 08.00	:	Belajar sekolah khusus
08.00 – 11.00	:	Belajar sekolah khusus
11.00 – 11.30	:	Makan siang
11.30 – 13.00	:	Shalat dhuhur jama'ah (Belajar shalat dhuhur)
13.00 – 14.30	:	Masuk sekolah
14.30 – 15.30	:	Shalat asar berjama'ah (Belajar shalat asar) Makan malam
15.30 – 17.00	:	Kegiatan ekstra kurikuler
17.00 – 17.30	:	Istirahat
17.30 – 19.00	:	Shalat maghrib berjama'ah (Belajar shalat maghrib) Stimulasi audio tartil Qur'an / mengaji
19.00 – 19.30	:	Shalat isya' berjama'ah (Belajar shalat isya')
19.30 – 21.00	:	Belajar malam
21.00 – 03.00	:	Istirahat

6. Keadaan Guru (Ustadz/Ustadzah) dan Staf Karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Peran guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu membantu menyukseskan semua program yang telah direncanakan dan berupaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Guru dan karyawan sangat berperan penting dalam membantu siswa (anak autis) selama 24 jam, mereka melayani dan membantu kebutuhan anak-anak sehingga mereka mengetahui perkembangan anak. Adapun jumlah guru dan karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu 79 orang.

7. Keadaan Santri (Anak Berkebutuhan Khusus)

Santri di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah rata-rata berasal dari daerah kudus, namun banyak juga yang berasal dari luar daerah kudus seperti Pati, Demak, Tuban, Bekasi, Jakarta Timur, Cirebon, Lampung, bahkan ada yang dari Negara Malaysia.

Dengan konsep pondok pesantren, maka santri yang berasal dari berbagai daerah tersebut wajib tinggal di Pondok pesantren. Tinggal di asrama merupakan ciri khas yang menonjol dalam pendidikan pesantren. Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah santri digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu pra, menengah, dan mandiri. Penggolongan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang diterima tidak sama, akan tetapi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk masalah santri baru (Pra) biasanya diobservasi terlebih dahulu satu bulan atau dua bulan dan dalam proses observasi tersebut dipantau satu siswa satu guru,

setelah di pantau baru dikelompokkan.⁶ Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu 98 santri.

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah tercapainya kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

NO	NAMA	JUMLAH
1	Gedung Sekolah	6 Kelas
2	Kantor SDLB	1 Buah
3	Ruang UKS	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	Masjid	1 Buah
6	Kamar Mandi/ WC	10 Buah
7	Aula	1 Lokal
8	Ruang Kelas Kecil	8 Lokal
9	Ruang Observasi	1 Lokal
10	Ruang Terapi	8 Kelas
11	Meja Guru	10 Buah
12	Kursi Guru	50 Buah
13	Meja Murid	10 Buah
14	Tempat Duduk	100 Buah
15	Papan Tulis	5 Buah
16	Almari Perpustakaan	4 Buah

⁶ Hasil16 wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, Ali Fauzan S.Pd.I, tanggal 3 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB di ruang tamu yayasan Al-Achsaniyyah.

17	Laptop	2 Buah
18	Printer	2 Buah
19	Kalkulator	1 Buah
20	Sound System	2 Buah
21	Jam Dinding	4 Buah
22	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
23	Kipas Angin	3 Buah
24	Rak Sandal	3 buah

B. Deskripsi Data

1. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

a. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah kombinasi antara kurikulum dari Dinas pendidikan dengan kurikulum yang di desain sendiri oleh Pondok Pesantren. Untuk setiap anak akan diberikan kurikulum yang berbeda tergantung kemampuan anak dan kemauan orang tua. Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kerja sama antara orang tua dan pihak Pondok Pesantren sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan apa yang diperlukan anak. Sebelum anak memasuki pondok pesantren, pihak pondok mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi sesuai kebutuhan anak. Setelah mengumpulkan informasi, pihak pondok pesantren mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua dan membuat keputusan kurikulum seperti apa yang akan diberikan kepada anak. Mengingat setiap anak autis mempunyai kebutuhan yang berbeda sesuai tingkat kemampuannya. Kurikulum bersifat pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak baik dan ibadah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ali Fauzan S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai kurikulum ini berdasarkan dengan Dinas Pendidikan, namun kami lebih menyederhanakannya. Kurikulum secara umum di Pondok adalah bersifat pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak baik dan ibadah sehari-hari seperti wudlu, adzan, shalat dan mengaji.”⁷

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada hakikatnya sama seperti sekolah lain karena sama-sama mengadopsi kurikulum dari pemerintah. Akan tetapi letak perbedaannya adalah kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan anak, begitu juga dalam pelaksanaan kurikulum PAI. Walaupun anak-anak yang diasuh di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah kategori remaja, tetapi terkadang tingkah laku mereka sama seperti anak yang duduk di Sekolah Dasar.

Mengingat kemampuan anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya, pelaksanaan kurikulum juga sedikit berbeda dengan sekolah umum. Seperti penetapan materi PAI, disini pihak Pondok pesantren memberi kebebasan penuh kepada guru untuk memegang kendali dalam pembelajaran baik itu dalam hal penetapan materi maupun metode apa yang akan digunakan guru dalam mengerjakan materi tersebut.

b. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

Proses belajar mengajar disetiap instansi pendidikan tidak luput dengan yang namanya pendidik, peserta didik, dan materi, metode dan evaluasi. Karena dengan adanya komponen-komponen tersebut maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI bagi anak autis, telah digali dan dikumpulkan berbagai macam data yang berkenaan dengan subjek penelitian Bapak Ali Fauzan, S.Pd,I, Bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd, serta tiga siswa

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, Ali Fauzan S.Pd.I, tanggal 3 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB di ruang tamu yayasan Al-Achsaniyyah.

autis yaitu Aziz, Alan, dan Siregar sebagai informan. Kemudian yang menjadi objek penelitian pembelajaran PAI meliputi : (a) Membuat perencanaan, yaitu mengidentifikasi santri yang masuk di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. (b) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI. (c) Evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan

Sebagai Pondok Pesantren yang mempunyai visi dan misi Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Maka guru diwajibkan membuat perencanaan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI bagi anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dan kemudian menentukan metode yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk anak autis guru memerlukan dukungan dari orang tua serta dari pihak yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fauzan S.Pd.I mengatakan bahwa :

“Untuk masalah santri baru, kami observasi dulu satu bulan atau dua bulan, tetap kita pantau satu siswa satu guru, nanti tepatnya dikelompok mana. Disini santri digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu pra, menengah, dan mandiri. Jadi tidak bisa langsung memasukkan anak ke sembarang kelompok.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Fauzan S.Pd.I bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran sebelum santri memasuki Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, pihak Pondok Pesantren melakukan assesmen (pengumpulan informasi awal) kepada orang tua, supaya pihak Pondok Pesantren mengetahui

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, Ali Fauzan S.Pd.I, tanggal 3 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB di ruang tamu yayasan Al-Achsaniyyah.

kebutuhan setiap santri. Disini santri baru di observasi terlebih dahulu supaya dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan santri. Setelah di observasi beberapa bulan santri akan dimasukkan kelompok yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan santri (anak autis).

Pengelompokan ini merupakan salah satu cara pendidik mengetahui perencanaan pembelajaran yang akan dibuat dan dijalankan dalam proses pembelajaran. Anak autis berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu untuk anak autis pembelajaran yang diberikan adalah hal yang sangat dasar bagi anak normal, namun bagi anak autis itu sangat perlu dilakukan.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, perencanaan pembelajaran diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai proses kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung. Pada tahap perencanaan Bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, RPP dibuat berdasarkan buku pegangan guru dengan mengacu pada kurikulum 2013, materi yang diajarkan memiliki satu tema yang sama perihal beribadah.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Pada tahap perencanaan, kami membuat RPP, RPP kami buat berdasarkan buku pegangan guru yang mengacu pada kurikulum. Namun RPP yang dirancang akan diubah sedemikian rupa, sesuai dengan keadaan peserta didik.”¹⁰

2) Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri menjadi 3 macam yaitu:

a. Kegiatan Awal

⁹ Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI , Moh. Heru Kurniadi S.Pd,pada tanggal 5 Oktober 2018 sekitar pukul 09.00 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

¹⁰*Ibid*

Pada tahap pendahuluan, guru mengkondisikan keadaan peserta didik terlebih dahulu sampai siswa benar-benar kondusif. Sebelum memulai pelajaran baru, terlebih dahulu guru mengulang pelajaran yang lalu. Setelah siswa mulai mengingat guru akan melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Guru akan memberikan dasar materi terlebih dahulu dengan menuliskannya di papan tulis, kemudian guru menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa autis dengan cara mendemonstrasikan atau memperagakan. Dalam pelaksanaannya guru lebih menggunakan pendekatan individual mengingat kondisi anak autis yang berbeda-beda, jadi guru harus mengajari anak satu persatu, supaya interaksi antara anak autis dengan guru dapat terjalin dengan baik.

Ketika guru memperagakan siswa memperhatikan dengan seksama, autisme mampu menjaga fokus dan konsentrasi yang tinggi terhadap satu hal tertentu. Namun, mereka memang kadang kesulitan membagi konsentrasi untuk banyak hal sekaligus. Karena besarnya perhatian yang dicurahkan dalam satu hal tertentu, orang dengan autisme biasanya cepat menguasai materi baru yang dipelajarinya. Setelah guru memperagakan selanjutnya guru mengintruksikan siswa untuk menirukan apa yang telah diperagakan guru.

b. Kegiatan Inti

Ketika kegiatan awal dilaksanakan, maka RPP yang dirancang akan diubah sedemikian rupa, sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam menentukan materi yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, bahwa materi pembelajaran yang akan diberikan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Dari segi materi, pada dasarnya materi yang lebih ditekankan pada anak adalah konsep ketuhanan yaitu dengan cara memperkenalkan kepada anak siapa Tuhannya dan mengaplikasikan konsep ketuhanan tersebut dalam amalan sehari-hari seperti praktek shalat dan

membiasakan mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran PAI di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah siswa diajari banyak hal, seperti sholat, ngaji, membaca, belajar menulis. Seperti yang dikatakan oleh Aziz, salah satu siswa autis di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah, Aziz mengatakan bahwa:

“Diajari shalat, ngaji, belajar nulis.”¹¹

Hal itu juga serupa dengan yang disampaikan oleh Alan terkait dengan apa yang diajarkan pada mata pelajaran PAI, Alan mengatakan bahwa:

“Diajari shalat, ngaji, asmaul husna, sholawatan”¹²

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan Aziz dan Alan, Siregar juga menyampaikan terkait dengan apa yang diajarkan pada mata pelajaran PAI, Siregar mengatakan bahwa:

“Diajari shalat, ngaji, asmaul husna, sholawatan, membaca, menulis.”¹³

Ketika proses pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung, RPP yang digunakan tidak semuanya berjalan sebagaimana mestinya, karena keadaan *mood* peserta didik yang berubah-ubah, menyebabkan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kondisi peserta didik saat itu, perubahan kondisi diantaranya seperti metode penyampaian hingga materi yang akan disampaikan. Alasannya jika pembelajaran dipaksakan dengan RPP yang ada maka banyak kemungkinan yang akan terjadi, diantaranya yaitu

¹¹ Hasil wawancara dengan siswa autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Aziz, pada tanggal 5 Oktober 2018 pada pukul 08.30 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

¹² Hasil wawancara dengan siswa autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Alan, pada tanggal 5 Oktober 2018 pada pukul 10.00 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

¹³ Hasil wawancara dengan siswa autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Siregar, pada tanggal 5 Oktober 2018 pada pukul 10.30 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

kondisi kelas yang tidak terkontrol dengan baik, menyebabkan emosi siswa yang memburuk dan merugikan lingkungan sekitar.

Metode pembelajaran untuk anak autisme berbeda dengan metode pembelajaran anak normal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pondok pesantren Al-Achsaniiyah menggunakan metode ABA/Lovaas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd . Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau metode biasanya kami menggunakan metode ABA/Lovaas, misalnya kami memperagakan gerakan wudhu nanti kami memberikan intruksi pada anak-anak untuk menirukan, karena yang dibutuhkan anak adalah intruksi untuk melakukan sesuatu. Anak autisme itu tidak tau apakah yang dilakukan itu benar atau salah, dia hanya hidup dengan dunianya sendiri sehingga dia tidak mempedulikan orang lain. Jadi untuk menangani anak seperti itu kami memilih metode ABA yang tegas namun tanpa kekerasan agar anak faham apa yang kita arahkan dan intruksikan. Setelah anak melakukan apa yang kami intruksikan nanti kami memberikan reward pada anak, seperti tadi anak yang bisa menjawab dikasih roti biar semangat.”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan peneliti berkenaan dengan materi pembelajaran PAI yang diajarkan yaitu tentang Thaharah (tata cara berwudlu). Materi tentang thaharah (tata cara berwudlu) mempunyai target jangka panjang dan jangka pendek. Target jangka panjang yaitu anak dapat mandiri melaksanakan wudlu sesuai urutannya, kemudian target jangka pendek yaitu mandiri dengan intruksi untuk melaksanakan wudlu sesuai dengan urutan yang benar.

Pembelajaran PAI dengan materi Thaharah (tata cara wudlu) pendidik menuliskan pokok-pokok materi, kemudian dipraktikkan. Setelah guru mempraktikkan tata cara berwudhu guru

¹⁴ Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI , Moh. Heru Kurniadi S.Pd, pada tanggal 5 Oktober 2018 sekitar pukul 09.00 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

memberikan intruksi kepada anak untuk mempraktikkan wudlu akan tetapi masih dalam himbauan guru.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI benar bahwa metode ABA/Lovaas diterapkan kepada anak. Dalam penerapan metode ABA/Lovaas dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah guru menyajikan materi pelajaran tentang Thaharah (berwudlu) dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak tentang proses berwudlu sambil memberikan intruksi pada anak untuk memegang anggota yang perlu di basuh dalam berwudlu. Ketika terapis menjelaskan tentang langkah pertama dalam berwudlu yaitu membasuh muka maka guru atau terapis memberikan intruksi dengan menanyakan “Muka mana, coba dipegang.” Jika anak memegang muka nanti guru atau terapis menjawab benar. Akan tetapi jika ada anak yang tidak memberikan respon apapun guru mendatanginya dan memberikan intruksi sekali lagi dengan menanyakan hal yang sama, jika siswa masih tidak memberikan respon maka guru atau terapis membantu mengarahkan anak dan menunjukkan bagian muka/wajah. Hal ini dilakukan sampai proses wudlu selesai. Setelah semua siswa merespon dengan baik, guru atau terapis berkata “bagus” sebagai imbalan positif, kemudian guru memberikan roti ke semua anak supaya anak lebih semangat dalam belajar.

Selain diajari wudlu anak juga diajari menulis, membaca, shalat, shalawatan dan mengaji. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak dan peneliti memberikan intruksi pada anak untuk menuliskan namanya, mereka bisa menuliskan dengan benar, akan tetapi ketika peneliti memberikan intruksi untuk menuliskan selain namanya anak masih belum bisa. Kemudian peneliti memberikan intruksi lain yaitu mengaji, ketika peneliti memberikan intruksi mengaji anak bisa merespon dengan

baik, mereka bisa membacakan surat-surat pendek seperti surat al-Ikhlas bahkan tanpa melihat tulisan.

Dalam pembelajaran shalat, terlebih dahulu guru atau terapis memperkenalkan bacaan-bacaan shalat seperti takbir, membaca surat Fatihah membaca surat-surat pendek dan sebagainya. Pembelajaran akan di ulang-ulang sampai anak benar-benar bisa dan hafal bacaan-bacaan shalat. Setelah anak bisa kemudian guru atau terapis melanjutkan dengan praktek gerakan shalat. Guru memberikan contoh gerakannya terlebih dahulu kepada anak sambil membacakan bacaan shalat. Setelah guru mempraktekkan selanjutnya yaitu siswa di intruksikan untuk menirukan gerakan shalat sesuai apa yang mereka lihat dengan bantuan guru atau terapis.

c. Kegiatan Penutup

Pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran dan bertanya, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai pembelajaran dan diakhiri dengan berdo'a.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh seberapa jauh pengalaman belajar berkembang dan terorganisasi yang benar-benar menghasilkan hasil yang di inginkan. Tujuan evaluasi adalah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting, yaitu *input*, transformasi, dan *output*. *Input* adalah anak didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu guru, media, dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang, dan sistem administrasi. Sedangkan *output* adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.¹⁵

¹⁵ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.241

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan penilaian mingguan serta bulanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd . Beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai evaluasi, biasanya kami menggunakan penilaian mingguan dan bulanan.”¹⁶

Evaluasi dilaksanakan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru melakukan pengamatan terhadap siswa seberapa antusias dalam proses KBM berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd . Beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kami melakukan evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Seberapa antusias siswa dalam proses belajar mengajar.”¹⁷

Selain evaluasi mingguan dan bulanan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga terdapat UTS dan UAS akan tetapi tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Seperti yang dikatakan bapak Moh. Heru Kurniadi S.Pd yaitu:

“Ada, tapi ya tidak sama seperti sekolah pada umumnya, biasanya kami membacakan soal serta jawabannya saja masih ada anak yang tidak bisa menulisnya. Ya sebisanya saja lah mbk.”¹⁸

Bapak Ali Fauzan S.Pd.I juga menambahkan bahwa:

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI , Moh. Heru Kurniadi S.Pd,pada tanggal 5 Oktober 2018 sekitar pukul 09.00 WIB di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang saat itu digunakan untuk proses pembelajaran PAI.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

“Dalam setiap satu semester pada akhir semester diadakan tes evaluasi untuk laporan ke orang tua menjelang anak-anak liburan dan dijemput pulang keluarganya.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara pribadi serta observasi yang dilakukan penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu UTS, UAS, serta evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk UTS dan UAS dilaksanakan pada akhir semester. Soal yang mereka terima pada dasarnya tidak sama dengan peserta didik normal, namun mereka masih kualahan menjawab soal-soal yang telah disediakan, kendati demikian pihak sekolah sudah memaklumi, dengan adanya evaluasi mingguan dan bulanan serta UTS dan UAS bisa dijadikan acuan penilaian terhadap seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan peserta didik autis dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana dan dapat disimpulkan mereka juga dengan kompak menjawab, jika mereka melakukan sholat, wudhu, puasa dan mengaji. Dengan adanya hasil yang signifikan yang diperlihatkan peserta didik setelah mereka menerima pembelajaran PAI, maka dapat menjadi bahan evaluasi yang jelas, tentang arah dan tujuan yang akan ditempuh oleh pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang telah disampaikan.

2. Kendala pembelajaran PAI bagi anak Autis

Pada setiap kegiatan belajar mengajar tentu terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru atau terapis dalam proses pembelajaran. Adapun kendala-kendala dalam pembelajaran PAI bagi anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, Ali Fauzan S.Pd.I, tanggal 3 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB di ruang tamu yayasan Al-Achsaniyyah

- a. Materi yang disajikan berulang-ulang, sehingga rasa bosan terkadang menyerang para guru karena ketika materi belum bisa diserap oleh anak maka pembelajaran akan diulang setiap minggu dan begitu seterusnya sampai materi tersebut mampu diserap oleh anak.
- b. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua sehingga materi yang diajarkan hanya direalisasikan di Pondok Pesantren saja, akan tetapi tidak dibiasakan oleh orang tua di rumah. Seharusnya orang tua juga memantau anak dengan seksama tentang apa saja yang mereka pelajari dan membiasakan untuk menerapkan apa saja yang telah dipelajari oleh anak.
- c. Minimnya tenaga pengajar sehingga pada kelompok Pra yang awalnya satu siswa satu guru menjadikan satu guru lima siswa.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tahun 2018. Berdasarkan data penelitian hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, maka peneliti dapat menganalisisnya. Setelah peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah akhirnya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2018.

a. Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum, menyusun rancangan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat diperlukan karena rancangan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Target yang ingin dicapai dalam pembelajaran juga dituangkan dalam rancangan pembelajaran tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis

1) Perencanaan

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui tindakan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.²⁰ Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa pembelajaran PAI bagi anak autis memiliki tahap perencanaan yang sesuai dengan pembelajaran pada umumnya dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh guru/terapi terdiri dari :

a. Tahap awal

Pada tahap ini guru/terapis sudah melakukan hal yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk awal kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar pengajar mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan mengambil ancap-ancang dalam penerapan RPP yang telah disusun.

b. Tahap Inti

Pada tahap inti guru/terapis dapat mengubah RPP yang telah disusun sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Jika kondisi peserta didik stabil, maka RPP dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi jika *mood* peserta didik tidak membaik maka RPP tidak dapat dipakasakan. Guru/terapis lebih mengetahui cara penanganan yang tepat dalam penentu pelaksanaan pembelajaran.

²⁰ *Ibid*, hlm.5

c. Tahap penutup

Guru/terapis telah memberikan evaluasi mengenai berhasil atau belumnya proses pembelajaran yang telah disampaikan.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.²¹

Tujuan evaluasi adalah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting, yaitu *input*, transformasi, dan *output*. *Input* adalah anak didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu guru, media, dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang, dan sistem administrasi. Sedangkan *output* adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.²²

Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu UTS, UAS, serta evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung. Soal yang mereka terima pada dasarnya tidak sama dengan peserta didik normal, namun mereka masih kualahan menjawab soal-soal yang telah disediakan, kendati demikian pihak sekolah sudah memaklumi, dengan adanya ulangan harian, UTS dan UAS bisa dijadikan acuan penilaian terhadap seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, evaluasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah cukup efektif diterapkan.

²¹ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, UD. Media Ilmu Press, Kudus, 2016, hlm.1

²² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.241